

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V membahas tentang simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya serta rekomendasi atau saran. Mengacu pada temuan dan pembahasan penelitian pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian dan rekomendasi sebagai berikut.

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam budaya lokal masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya kewarganegaraan. Kebudayaan masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan berkaitan erat dengan siklus kehidupan manusia yang terdiri dari upacara *Manusa Yadnya* dan *Mepasah*. *Manusa yadnya* dibagi menjadi beberapa upacara lain seperti *ngerujaki*, tiga bulan kandungan, *Kepus Pungsed*, *Menek Bajang*, *Metatah*, dan *Pawiwahan*, yang kemudian diakhiri dengan upacara *mepasah* sebagai upacara kematian. Selain itu masyarakat *Bali Aga* juga memiliki budaya lain seperti *Ngayah*, *Paruman*, dan *Barong Brutuk* yang masih dipertahankan hingga saat ini. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digali dari kebudayaan masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan adalah *Tat Twam Asi*, *Menyama Braya*, serta menjalankan budaya yang dianggap sebagai *Dharma*. Dalam berbagai kebudayaan dan kearifan lokal ini terdapat nilai-nilai budaya kewarganegaraan yaitu religius, tanggung jawab, saling menghormati, persaudaraan, kepedulian sosial, musyawarah atau demokrasi, gotong royong, partisipasi, solidaritas, peduli lingkungan, serta *civic virtue* kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, dan semangat kemasyarakatan.

2. Simpulan Khusus

Merujuk pada masalah penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan terdiri dari *Manusa Yadnya*, *Mepasah*, *Ngayah*, *Paruman*, dan *Barong Brutuk*. *Manusa Yadnya* dibagi lagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari *ngerujaki*, tiga bulan kandungan, *Kepus Pungsed*, *Menek Bajang*, *Metatah*, dan *Pawiwahan*. Dalam konteks budaya kewarganegaraan ditandai dengan sikap masyarakat yang menunjukkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, saling menghormati, persaudaraan, kepedulian sosial, musyawarah atau demokrasi, gotong royong, partisipasi, solidaritas, peduli lingkungan.
- 2) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan dalam bagian budaya kewarganegaraan diantaranya adalah *Dharma*, *Tat Twam Asi*, dan konsep *Menyama Braya*. *Dharma* oleh masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan diartikan sebagai nilai-nilai kebaikan dalam menjaga hubungan yang harmoni antar sesama, lingkungan, dan Tuhan. *Tat Twam Asi* dan *Menyama Braya* adalah konsep yang mengajarkan kesetaraan antar sesama. Dari ajaran inilah kemudian masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan membangun ciri khas dan karakternya. Dalam konteks budaya kewarganegaraan ditandai dengan sikap masyarakat yang menunjukkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, saling menghormati, persaudaraan, kepedulian sosial, musyawarah atau demokrasi, gotong royong, partisipasi, solidaritas, peduli lingkungan.
- 3) Pengembangan budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan berjalan secara alami mengikuti pelestarian budaya dan kearifan lokal. Pendidikan tentang budaya dan kearifan lokal dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan dilakukan melalui pendidikan non formal (keluarga, masyarakat) dan pendidikan formal (sekolah) walaupun tidak dilakukan secara terprogram. Proses pendidikan ini berlangsung dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.
- 4) Kendala dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan meliputi beberapa hal seperti kendala ekonomi, kurang aktifnya truna truni atau pemuda, serta tidak ada kegiatan yang dikhususkan untuk pelestarian budaya dan kearifan lokal baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangnya seperti

melakukan paturunan atau iuran, serta pemerintah juga memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal di desa Trunyan seperti memberikan bantuan dana terkait perbaikan *pura* dan pelaksanaan upacara tertentu serta penyuluhan dari dinas kebudayaan yang beberapa kali diadakan di desa Trunyan.

Pelestarian budaya dan kearifan lokal menuntut peran generasi muda yang aktif. Akan tetapi generasi muda di desa Trunyan masih kurang kreatif dalam hal ini. Jika di desa lain muda mudi biasa melakukan kegiatan seperti belajar *tetabuhan*, hal ini tidak peneliti temukan di desa Trunyan. Padahal hal ini sangat penting dalam membantu jalannya pelestarian budaya terlebih lagi akan sangat membantu ketika pelaksanaan upacara. *Pasraman* harusnya diadakan pula di desa Trunyan, kegiatan ini biasanya digunakan untuk mengajarkan muda mudi tentang budaya yang ada di desanya. Oleh karena itu akan sangat penting dan perlu pengarahan dari mereka yang mengerti dan mempunyai kedudukan penting di desa Trunyan untuk menjembatani hal tersebut. Karena sudah barang tentu tidak hanya cukup dengan melihat langsung budaya mereka sendiri, melainkan generasi muda harus turut ikut berperan dan mempelajari tugas-tugas yang kelak akan mereka dapatkan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan pada masyarakat, pemerintah, serta penelitian selanjutnya untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya serta kearifan lokal yang mereka miliki. Menjadikannya dasar dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu diperlukan sinergi antara pemuda, lembaga desa adat, sesepuh adat, serta seluruh masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan. Utamanya pemuda yang menjadi ujung tombak keberlangsungan budaya dan kearifan lokal agar lebih aktif dan kreatif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan dalam proses pelestarian budaya dan kearifan lokal.
2. Rekomendasi pada pemerintah adalah untuk ikut berperan lebih aktif lagi dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal yang ada di desa Trunyan. Sebab

kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan termasuk ke dalam warisan dan kekayaan budaya bangsa. Penyuluhan dan pemberian fasilitas yang baik dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal di desa Trunyan akan sangat membantu untuk mewujudkan budaya dan kearifan lokal yang ajeg.

3. Peneliti selanjutnya sekiranya dapat mendalami lagi terkait pengembangan dan pelestarian budaya, kearifan lokal, dan budaya kewarganegaraan di desa trunyan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran yang berdasarkan pada kearifan lokal di desa Trunyan atau daerah lainnya dengan harapan dapat mengembangkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan pada peserta didik.